

HABITUS PENGEMBANGAN DESA WISATA *Jurnal Analisa Sosiologi*
KUWU: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu *Oktober 2015, 4(2): 60 –74*
Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan

Nur Indah Ariyani, Argyo Demartoto, Ahmad Zuber¹

Abstract

This research aimed to find out the tourism potency, practice (habitus and domain capital), supporting and inhibiting dimensions, strategy, and the effect of Kuwu Tourism Village Development in Kradenan Subdistrict of Grobogan Regency of Central Java using Pierce F Bourdieu's Practical Theory and Robert K. Merton's Structural Functionalism Theory. This study was a qualitative research using case study strategy. The data source of research included informant, archive and document. The sampling technique used was purposive sampling. Technique of collecting data used in this research was in-depth interview and observation. The result of research show that many tourism potentials had not been explored yet in Kuwu Village, either social or cultural. Habitus and economic capital, social capital, cultural capital, and symbolic capital of Kuwu villagers could be utilized in Kuwu tourism village domain to develop Kuwu tourism village. But in fact, the habitus and capital the Kuwu villagers had, had not been utilized and developed optimally. The supporting dimensions in Kuwu tourism village development included the presence of Bledug Kuwu natural phenomenon, social cultural potency, and accessible road. Meanwhile, the inhibiting dimension derived from government, community, physical condition and external parties (investor and Non Governmental Organization). The tourism development strategy was taken by regency government and village government, in which the development still focused on Bledug Kuwu tourism object. The effect of Kuwu Tourism Village viewed from social economic aspect occurred only in some people obtaining additional income from their participation in becoming food sellers, parking personnel and etc in Bledug Kuwu. The social cultural effect was the preserved Javanese traditional art with the organization of art performance in Bledug Kuwu Tourism object. The environmental effect could be seen only in the Kuwu (Krajan) Hamlet people who had disposed the rubbish in the permanent rubbish place.

Keywords: Habitus, Capital, Tourism Development, Tourism Sociology

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak potensi dalam aspek pariwisata. Dalam pengembangannya pariwisata melibatkan sektor-

¹ Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014

sektor lain seperti pertanian, perhubungan, perdagangan dan jasa, industri serta sektor lainnya. Sehingga dalam pengembangan sektor pariwisata akan memberikan pengaruh pada pengembangan sektor-sektor lain.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pada BAB III yang berisi tentang Prinsip Penyelenggaraan Pariwisata disebutkan pada Pasal 5c, bahwa pariwisata seyogyanya mampu untuk memberikan manfaat untuk kesejahteraan untuk rakyat, keadilan, kesejahteraan, dan proporsionalitas. Dalam Pasal 5d dan 5e juga dipaparkan bahwa penyelenggaraan pariwisata juga harus memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. Diselenggarakannya pariwisata juga hendaknya mampu untuk memberdayakan masyarakat setempat. Selain untuk meningkatkan pendapatan daerah, sektor pariwisata juga harus dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi maupun sosial dari masyarakat setempat.

Dalam usaha penyelenggaraan dan pengembangan pariwisata, elemen-elemen penting dalam kepariwisataan harus melaksanakan fungsinya masing-masing dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan yang maksimal. Pemerintah pusat, pemerintah provinsi, serta pemerintah kabupaten memiliki kewenangan yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya guna mewujudkan kepariwisataan yang sesuai dengan kebijakan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, disebutkan pada Pasal 30 a-k bahwa pemerintah daerah berwenang untuk menyusun dan menetapkan pembangunan pariwisata, menetapkan tujuan dan daya tarik wisata, melaksanakan pendaftaran dan pendataan usaha wisata, mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan pariwisata di wilayahnya (kabupaten/kota), memfasilitasi dan melakukan promosi, menyelenggarakan pelatihan, memelihara dan melestarikan daya tarik wisata, serta menyelenggarakan kelompok masyarakat sadar wisata, serta mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif untuk dapat merealisasikan pembangunan pariwisata adalah dengan mengemas suatu pedesaan menjadi desa wisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Membangun suatu desa wisata

adalah untuk mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Formula yang penting dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan adalah dengan melibatkan atau mengikutsertakan masyarakat setempat. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya yang menjadi milik masyarakat.

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Tengah yang mempunyai beberapa obyek wisata dengan daya tarik berupa fenomena alam. Bledug Kuwu merupakan obyek wisata utama yang ditawarkan oleh Desa Wisata Kuwu kepada wisatawan. Dilihat dari segi sarana dan prasarananya, obyek-obyek wisata di Kabupaten Grobogan, termasuk Obyek Wisata Bledug Kuwu masih kurang mampu untuk menarik banyak wisatawan. Terdapat beberapa fasilitas yang berfungsi untuk mendukung para pengunjung menikmati fenomena alam Bledug Kuwu menjadi terbengkalai. Seperti hancurnya jalan setapak menuju area pusat letupan (*bledug*), rapuhnya kayu-kayu pada menara pandang, kurang terawatnya gazebo, kurangnya perawatan kebersihan kamar mandi dan mushola, serta fasilitas lainnya yang masih sangat perlu mendapatkan perhatian. Kondisi alam daerah Bledug Kuwu yang relatif panas, menjadikan arena wisata Bledug Kuwu gersang dan sulit untuk ditanami pepohonan. Kondisi seperti ini memerlukan strategi pengembangan pariwisata secara serius.

Desa Wisata Kuwu merupakan sektor penting yang dapat memberikan kontribusi pendapatan daerah. Tetapi melihat dari realitas kondisi pariwisatanya, Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan kurang antusias dalam pembangunan pariwisata. Banyak obyek wisata di Kabupaten Grobogan, termasuk Desa Wisata Kuwu masih kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Kurangnya terobosan-terobosan baru dalam pembangunan pariwisata menyebabkan Desa Wisata Kuwu kurang berkembang. Begitu pula dengan masyarakatnya yang kurang memahami tentang pariwisata pedesaan, sehingga partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kuwu kurang maksimal.

Teori Praktik

Habitus

Habitus merupakan struktur mental (kognitif) yang digunakan aktor (individu atau kelompok) untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus diperoleh atau terbentuk melalui proses yang panjang, tergantung pada tempat di mana aktor itu tinggal. Habitus menghasilkan atau dihasilkan oleh dunia sosial. Di sisi lain habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial (menstrukturkan struktur). Tapi di sisi lain, habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial (struktur yang terstruktur). Melalui suatu praktik, habitus diciptakan, tetapi dapat juga bahwa habitus akibat dari praktik tersebut. Bourdieu menyatakan bahwa habitus sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan dan apa yang seharusnya dipilih untuk dilakukan. Habitus memberikan prinsip yang digunakan orang dalam memilih strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial. Bourdieu melihat habitus sebagai faktor penting yang berkontribusi untuk reproduksi sosial, karena merupakan pusat untuk menghasilkan dan mengatur praktik yang membentuk kehidupan sosial (Jenkins, 2013)

Modal

Bourdieu membedakan modal tersebut menjadi empat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik (Muhtahir, 2011).

- 1) Modal ekonomi merupakan segala bentuk modal yang dimiliki berupa materi, misalnya uang, emas, mobil, tanah, dan lain-lain.
- 2) Bourdieu menyebutkan bahwa modal sosial ialah hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. (Haryatmoko, 2003). Dalam modal sosial terdapat unsur-unsur pokok yang terdiri dari partisipasi dalam Suatu Jaringan, resiprositas, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2006)
- 3) Konsep modal budaya (*cultural capital*) untuk menjelaskan hubungan antara kelas sosial dengan budaya. Modal budaya memiliki sebuah struktur nilai tersendiri, yang terlepas dari modal ekonomi serta berperan penting dalam mereproduksi ketidaksetaraan antar kelas sosial, bukan hanya modal ekonomi tetapi juga modal budaya (Mutahir, 2011)

- 4) Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi akibat adanya suatu mobilitas. (Haryatmoko, 2003:12)

Ranah (*Field*)

Habitus tercipta dalam suatu arena, di mana habitus antara aktor satu dengan aktor yang lainnya berbeda. Hal itu tergantung arena atau ranah di mana mereka berada. Dalam pandangan Bourdieu, ranah merupakan suatu sistem dan hubungan-hubungan yang membentuk suatu jaringan relasi. Bourdieu menjelaskan bahwa arena tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial, di mana ruang sosial tersebut merupakan suatu ruang yang integral, yang berisi suatu sistem-sistem. Di dalam suatu arena terdapat suatu pertarungan yang memperebutkan modal. Pertarungan tersebut diperkuat juga oleh modal, jadi ranah itu merupakan ranah kekuatan, yang di mana di dalamnya terjadi perebutan akses terhadap kekuasaan (Mutahir, 2011)

Praktik

Menurut Bourdieu seluruh kehidupan sosial pada dasarnya adalah bersifat praksis. Praksis secara intrinsik didefinisikan oleh temponya. Jadi segala analisis praksis memerlukan tempo sebagai karakteristik sentral dalam inti analisisnya. Dalam bahasan selanjutnya Bourdieu mengemukakan bahwa praksis tidak secara sadar diatur dan digerakkan. Dalam praktik aktor tidak hanya berhadapan dengan situasi yang tengah dihadapinya, melainkan berhadapan dengan situasi lainnya juga. Mereka merupakan bagian yang integral dalam situasi-situasi tersebut, karena di dalamnya mereka tumbuh, belajar, dan mendapatkan pengalaman, kompetensi kultural praksis, posisi dalam ruang sosial. Tetapi sering kali kebanyakan orang menerima dunia sosial secara apa adanya, mereka tidak memikirkan, karena merasa tidak harus melakukannya. Praktik memiliki rumus sendiri yaitu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Dengan kata lain, habitus yang membawa modal untuk bersaing dalam sebuah ranah adalah praktik (Jenkins, 2013)

Teori Fungsionalisme Struktural

Robert K Merton mengemukakan tiga postulat untuk memberi batasan konsep analitis dasar bagi analisis fungsional (Poloma, 2004), yaitu:

- a. Postulat pertama, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan, di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi. Kebiasaan masyarakat yang bersifat fungsional pada kelompok tersebut, tetapi bisa disfungsi bagi kelompok masyarakat lain.
- b. Postulat kedua, adalah fungsionalisme universal menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi fungsional.
- c. Postulat ketiga, adalah *indispensability*, bahwa dalam setiap tipe peradaban, kebiasaan, ide, obyek materiil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan system sebagai keseluruhan. (Poloma, 2004)

Dan dalam menyatakan keberatan ketiga postulat tersebut, merton menyatakan bahwa (1) kita tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas; (2) kita harus mengakui baik disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural; (3) kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisa fungsional (Poloma, 2004)

Robert K Merton juga memberi pengertian tentang fungsi manifest adalah fungsi yang jelas, milik publik, ideologis, nyata, alamiah, memiliki maksud dan penjelmaan dari akal sehat. Tujuan dari fungsi manifest adalah menilai atau menjelaskan fakta sosial, kelompok, atau peristiwa. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak disadari, tidak direncanakan konsekuensinya. (Susilo, 2008:216).

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu desa wisata di Kabupaten Grobogan, yaitu Desa Wisata Kuwu yang terletak di Kecamatan Kradenan. Beberapa karakteristik yang menjadikan Desa Kuwu dipilih menjadi lokasi

penelitian adalah (1) Desa Kuwu memiliki obyek utama yang unik dan menarik, yaitu Obyek Wisata Alam Bledug Kuwu; (2) Desa Wisata Kuwu merupakan pariwisata pedesaan yang relatif baru; (3) Kurangnya perhatian terhadap habitus dan modal-modal masyarakat Kuwu yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Desa Wisata Kuwu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana strategi penelitiannya menggunakan penelitian studi kasus. Teknik perolehan sampling dalam penelitian ini adalah dengan cara teknik *purposive sampling*. Informan yang dapat dijadikan informan kunci, yang mengetahui informasi secara rinci dalam penelitian ini antara lain Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pemuda Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Grobogan, Kepala Seksi Pembinaan Pariwisata; Kepala Seksi Pemasaran, Promosidan Produk Wisata; Kepala Seksi Sarana dan Prasarana dan Pendapatan Wisata; Kepala Bidang Kebudayaan, Kepala UPTD Disporabudpar Wilayah Kradenan, Pulokulon, dan Wirosari. Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Kuwu, dan tokoh masyarakat lainnya.

Untuk memilih validitas data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka peningkatan validitas data akan di lakukan secara triangulasi sumber dan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Wisata Kuwu merupakan sebuah desa wisata di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan yang diresmikan oleh Dinas Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012.

Potensi Wisata Desa Kuwu

Dalam suatu daerah wisata harus memiliki 3 syarat, yaitu yang pertama, daerah wisata tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dari daerah lain (*something to see*); kedua, daerah wisata harus mampu menyediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah untuk berlama-lama dan tidak merasa bosan (*something to do*); ketiga, daerah harus ada tempat untuk berbelanja, souvenir atau kerajinan tangan masyarakat setempat untuk kenang-kenangan (*something to buy*) (Putra, 2006).

Desa Kuwu menawarkan destinasi wisata alam yang unik dan menarik, yaitu Bledug Kuwu yang menghasilkan letupan-letupan lumpur yang

memuntah secara periodik. Fenomena alam ini yang ditawarkan oleh Desa Wisata Kuwu untuk menjadi obyek yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Selain letupan lumpur Bledug Kuwu, wisatawan juga dapat menikmati atraksi pembuatan garam secara tradisional dari hasil muntahan Bledug Kuwu di area Obyek Wisata Bledug Kuwu. Pembuatan garam di Bledug Kuwu ini sangat berbeda dengan pembuatan garam lainnya, karena perolehan air dari hasil letupan Bledug Kuwu dilakukan dengan membuat aliran air dengan cara merayap. Selain pembuatan garam, di Dusun Sukorejo juga terdapat pembuatan tempe secara tradisional. Atraksi lainnya yang dapat ditawarkan antara lain, karawitan, pedalangan, dan tari. Atraksi-atraksi tersebut merupakan sesuatu yang apabila dikemas dengan apik merupakan potensi bagus untuk menarik wisatawan yang berkunjung. Atraksi yang ada di Desa Wisata Kuwu ini merupakan sesuatu yang dapat menjadi daya tarik wisatawan, menjadi *something to see* dan *something to do* bagi para wisatawan yang berkunjung.

Desa Kuwu juga memiliki potensi-potensi lain yang belum tergali. Beberapa potensi yang menarik yang ada di Desa Kuwu antara lain dari segi kerajinan lokal atau keterampilan masyarakatnya. Produk-produk kerajinan lokal inilah yang akan menjadi *something to buy* di Desa Wisata Kuwu. Produk hasil kerajinan lokal Kuwu antara lain garam, *bleng*, dan lumpur Bledug Kuwu. Selain produk dari hasil letupan Bledug Kuwu, masyarakat Kuwu juga memiliki produk lain seperti tas spons dan batik. Produk tas spons ini diproduksi oleh kelompok masyarakat di Dusun Kuwu (Krajan). Sedangkan batik Kuwu ini masih dalam tahap pembuatan atau pelatihan, belum ada produk yang dihasilkan. Produk kuliner masyarakat Kuwu antara lain ayam pencok, nasi goreng jagung, keripik tempe, kedelai goreng, susu kedelai dan kue-kue basah tradisional. Dalam segi bangunan, produk Desa Wisata Kuwu adalah Kelenteng Hok Ling Bio dan Pasar tradisional Kuwu.

Status Desa Kuwu yang berubah menjadi desa wisata tidak diketahui oleh masyarakat Kuwu pada umumnya. Masyarakat Kuwu yang bukan perangkat desa ataupun yang bukan menjadi anggota POKDARWIS Ajisaka Desa Wisata Kuwu tidak mengetahui bahwa Desa Kuwu sudah menjadi desa wisata. Minimnya informasi yang disampaikan DISPORABUDPAR dan

POKDARWIS menjadi alasan kenapa sebagian masyarakat Kuwu tidak mengetahui bahwa desa mereka merupakan desa wisata. Yang akhirnya masyarakat tidak menyadari bahwa ada kesempatan yang bisa dilakukan oleh masyarakat Kuwu untuk menjadikan hidup mereka berubah menjadi lebih baik dan menjadikan desa mereka lebih maju dengan pariwisata.

Habitus Masyarakat Desa Kuwu

Di dalam suatu habitus masyarakat Kuwu dapat digali potensi yang dapat mendukung pengembangan Desa Wisata Kuwu. Bourdieu menyatakan bahwa habitus merupakan struktur mental yang digunakan individu atau kelompok untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus diperoleh atau terbentuk melalui proses yang panjang, tergantung pada tempat di mana individu tersebut tinggal (Jenkins (2013)). Desa Kuwu yang terkenal dengan Bledug Kuwu nya ini juga mempengaruhi habitus mereka dalam berkehidupan. Dapat dihasilkannya garam dari kandungan air yang dikeluarkan dari muntahan lumpur Bledug Kuwu menyebabkan mata pencaharian pokok masyarakat Kuwu adalah sebagai petani garam. Pekerjaan petani garam tradisional, menjadikan mereka terbiasa bekerja keras di bawah terik matahari yang menyengat. Tetapi sejalanannya waktu, dengan didirikannya pasar besar di Desa Kuwu mengalihkan pekerjaan masyarakat Kuwu untuk menjadi pedagang. Semangat yang diwariskan oleh orang tua mereka membakar semangat pula dalam diri mereka. Terlihat bahwa sebagian masyarakat Kuwu bermata pencaharian sebagai pedagang. Mereka memiliki semangat dan nilai-nilai yang dipegang yang digunakan untuk bekerja. Habitus dibentuk melalui proses yang panjang, sebagaimana semangat masyarakat Kuwu serta nilai-nilai yang tertanam pada diri mereka membutuhkan waktu yang lama.

Dalam pandangan Bourdieu, habitus terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain. Kebiasaan masyarakat yang merupakan sikap mental atau tindakan yang dilakukan adalah secara tak langsung kontribusi dari hasil interaksi dengan orang lain. Mereka menyerap pengetahuan dan pengalaman orang lain untuk dapat bersikap lebih baik di kehidupan sosial. Masih dipercayainya bahwa *danyang* Desa Kuwu masih hidup juga mempengaruhi

pola pikir masyarakat Kuwu dan menghasilkan nilai-nilai dalam diri mereka. Salah satu nilai yang dipegang oleh masyarakat Kuwu adalah nilai menghormati dan menghargai. Sebelum mengadakan suatu acara besar, seperti pernikahan atau khitanan, mereka harus memberitahukan kepada *danyang* tersebut dan atau orang yang lebih tua. Nilai menghargai dan menghormati inilah yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan segala usaha, termasuk usaha dalam mengembangkan desa wisata. Penanaman nilai-nilai ini berlangsung dalam waktu yang lama sehingga menjadi sebuah habitus. Habitus merupakan seperangkat pengetahuan untuk memahami nilai-nilai tersebut untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. (Jenkins, 2013)

Dilaksanakan pertemuan kelompok-kelompok masyarakat Kuwu secara rutin, baik dalam bidang keagamaan, kesehatan, kepemudaan dan lainnya merupakan suatu kegiatan yang positif yang mencerminkan kerukunan masyarakat. Kebiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak disadari mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu lain. Segala nilai dan cara bertindak yang dilakukan individu dipengaruhi oleh kondisi obyektif budaya yang terdapat dalam masyarakat Kuwu. Dilihat dari keragaman masyarakatnya, Desa Kuwu merupakan desa yang heterogen, di mana terdapat etnis Tionghoa yang turut meramaikan roda ekonomi desa. Dilihat dari segi pekerjaannya pun, Kuwu merupakan desa yang masyarakatnya memiliki mata pencaharian beragam, mulai dari pegawai kantor, pedagang, hingga buruh tani. Dalam melaksanakan kegiatan perkumpulan, mereka berkumpul menjadi satu, bertukar pikiran, berdiskusi dan saling menghargai. Bourdieu menyatakan bahwa habitus terbentuk dari praktik-praktik yang dilakukan oleh individu atau agen dalam melaksanakan sesuatu atau menyelesaikan masalah. (Mutahir, 2011). Dalam perkumpulan itu lah individu dapat saling bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, memberikan kesempatan orang lain berpendapat dan lainnya. Dari kebiasaan ini masyarakat mempraktikkan nilai-nilai kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Dalam perkumpulan tersebut masyarakat Kuwu lebih sering menggunakan bahasa *Jawa krama*, karena penggunaan bahasa *Jawa krama* merupakan salah satu sikap santun terhadap orang lain. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuwu menggunakan bahasa *Jawa krama* untuk berkomunikasi dengan orang yang

lebih tua atau dengan pembeli (bagi mereka yang berdagang). Pemakaian bahasa semacam ini sudah menjadi habitus bagi masyarakat Kuwu, secara tidak disadari kebiasaan-kebiasaan tersebut telah melekat dan dilakukan tanpa disadari. Hal ini karena habitus bekerja di bawah kesadaran individu, secara keseluruhan telah menyatu dalam nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Kuwu. Habitus tersebut disebabkan oleh praktik-praktik yang dilakukan dan interaksi yang mereka lakukan dengan anggota masyarakat lainnya atau lingkungannya.

Modal Ekonomi

Bourdieu menyebutkan modal ekonomi sebagai modal material, yang bernilai ekonomi (Mutahir, 2011). Masyarakat Kuwu yang mayoritas bekerja sebagai pedagang di Pasar Kuwu memiliki modal ekonomi berupa uang yang digunakan sebagai modal usaha dagang mereka, tanah dan rumah yang mereka miliki, serta kendaraan yang mereka gunakan. Sedangkan modal ekonomi yang dimiliki buruh tani di Desa Kuwu berupa tanah garapan yang disewa dari pemerintah desa, dan hewan ternak yang mereka miliki. Mereka meningkatkan modal ekonomi mereka untuk memperluas usahanya, di mana hal tersebut akan mempengaruhi modal simboliknya. Perluasan modal ekonomi juga tidak terlepas dengan kontribusi modal sosial dan modal budaya yang mereka miliki. Karena sejatinya modal-modal tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Modal sosial

Modal sosial yang dimiliki masyarakat Kuwu merupakan modal yang dapat digunakan untuk menambah modal ekonomi. Untuk mencapai peningkatan ekonomi diperlukan jaringan relasi yang mendukung. Modal sosial untuk menciptakan suasana yang harmonis dan tercapai tujuan masyarakat.

modal sosial terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut antara lain partisipasi jaringan, hubungan timbal balik, kepercayaan, nilai, norma, dan tindakan proaktif. Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam suatu entitas kelompok akan dapat membangun kerjasama dalam suatu jaringan demi tercapainya tujuan bersama. Dalam hubungan kerjasama tersebut terdapat pola hubungan timbal balik

(resiprositas) yang saling menguntungkan antar kedua individu atau kelompok. Resiprositas tersebut terbentuk berdasarkan kepercayaan yang ditopang oleh nilai dan norma yang dalam suatu masyarakat (Hasbullah, 2006). Masyarakat Kuwu mengikutsertakan diri dalam suatu perkumpulan-perkumpulan yang diadakan secara rutin. Mulai dari perkumpulan RT, arisan, karang taruna dan perkumpulan bidang keagamaan (tahlilan, yasinan, manakiban, dan perkumpulan haji). Perkumpulan-perkumpulan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengikat hubungan masyarakat Kuwu. Jalinan jaringan akan lebih mudah terbentuk dari kualitas dan kuantitas interaksi masyarakat. Jika perkumpulan-perkumpulan tersebut dilaksanakan secara efektif, tidak dipungkiri dapat membangun solidaritas positif masyarakat Kuwu.

Hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat Kuwu terlihat jika salah satu tetangga akan melaksanakan suatu hajat atau acara besar, maka tetangga lain akan membantu memberikan tenaga bahkan berupa barang-barang yang dibutuhkan untuk keperluan acara. Tindakan serupa juga akan dilakukan sebaliknya. Hubungan timbal balik tersebut masih kental dilaksanakan di Dusun Sukorejo, sedangkan di Dusun Kembangan dan Kuwu (Krajan) sudah tidak begitu kentara.

Tindakan resiprositas dilaksanakan berdasarkan rasa saling percaya antar individu satu dengan yang lainnya. Mereka mempercayai tetangga mereka dalam memberikan bantuan. Kepercayaan tersebut dipupuk dengan baik agar tumbuh subur dalam kehidupan sehari-hari. Jika pun terdapat seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan tersebut, maka mereka pasrah bahwa nantinya yang menyalahgunakan kepercayaan akan mendapat balasan sendiri dari Tuhan. Kepercayaan tersebut didasari dan ditumbuhkan dengan nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat Kuwu. Nilai menghargai orang lain dalam masyarakat Kuwu tumbuh karena terdapat kepercayaan masyarakat Kuwu bahwa *danyang* Desa Kuwu masih hidup. Mereka harus menghargai yang masih hidup tersebut dan menghargai orang tua serta orang lain. Dari nilai-nilai inilah masyarakat Kuwu menjalin kerukunan antar tetangga dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun di Desa Kuwu juga terdapat etnis yang berbeda, yaitu etnis Tionghoa, hubungan yang terjalin antara mereka berlangsung baik. Mereka saling menghargai dan menciptakan

suasana rukun meskipun dilihat dari etnis, agama, pekerjaan yang mereka miliki berbeda-beda. Unsur-unsur modal sosial tersebut merupakan salah satu modal yang apabila dimanfaatkan secara maksimal dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Desa Wisata Kuwu. Partisipasi masyarakat Kuwu dalam keikutsertaan program-program yang dilaksanakan dan yang direncanakan pemerintah dapat mempermudah pembangunan pariwisata di Desa Kuwu. Hal ini dikarenakan suatu desa wisata harus mengikutsertakan masyarakat setempat untuk ikut andi di dalamnya, agar mereka merasa memiliki sehingga dengan siap sedia merawat dan menjaga apa yang mereka miliki tersebut.

Pengembangan Desa Wisata Kuwu akan dapat dikembangkan dengan lebih maksimal dan efisien jika masyarakat Kuwu bertindak proaktif. Tindakan proaktif dalam pengembangan Desa Wisata Kuwu terlihat pada dilaksanakannya pentas seni secara swadaya oleh para pelaku seni di area Bledug Kuwu. Selain untuk mengembangkan Desa Wisata Kuwu dengan maksud untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, para pelaku seni juga ingin menunjukkan eksistensi mereka agar diakui oleh masyarakat. Tindakan proaktif yang lain yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Bledug Kuwu yaitu mereka menjual makanan dan minuman, souvenir, menjaga toilet, menjadi tukang parkir. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk menambah penghasilan mereka. Tapi secara tidak langsung tindakan tersebut mendukung pengembangan Desa Wisata Kuwu, terutama untuk destinasi Obyek Wisata Bledug Kuwu.

Modal Budaya

Bourdieu memberi pandangan bahwa modal budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang diperoleh secara formal maupun dari hasil warisan keluarga (Mutahir, 2011). Modal budaya masyarakat Kuwu diperoleh dari pendidikan sekolah adalah berupa pengetahuan dan keahlian. Jenis pekerjaan yang mereka pilih juga merupakan hasil kerja dari modal budaya tersebut. Pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman yang mereka peroleh dari interaksi dengan orang lain di mana ia tinggal mempengaruhi mata pencaharian yang mereka kerjakan. Modal budaya yang dimiliki masyarakat Kuwu yang diperoleh secara diwariskan oleh orang tua adalah cara

bertutur bahasa yang sopan dan perilaku yang santun. Masyarakat Kuwu menggunakan bahasa *Jawa krama* kepada orang yang lebih tua atau dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Ini dimaksudkan sebagai tanda penghormatan kepada lawan bicara mereka.

Pengetahuan dan pengalaman masyarakat dapat memberikan kontribusi untuk memutuskan pilihan usaha yang akan mereka lakukan demi kelancaran usaha mereka dan kelancaran terwujudnya Desa Wisata yang ideal. Banyak kesempatan atau peluang yang dimiliki oleh masyarakat Kuwu untuk memperluas usaha mereka sekaligus mengembangkan Desa Wisata Kuwu. Usaha seperti warung makan, pembuatan atau penjualan kerajinan lokal, pembentukan *homestay*, di mana usaha-usaha tersebut dilakukan secara berkelompok dan dikoordinasi dengan baik akan mempercepat pengembangan Desa Wisata Kuwu sesuai kriteria yang ada.

Tutur bahasa dengan menggunakan bahasa *Jawa krama* yang dilakukan masyarakat Kuwu juga merupakan modal budaya untuk menarik wisatawan. Sikap sopan dan santun masyarakat sekitar menjadi nilai tambah suatu desa wisata. Keramahtamahan masyarakat merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam *sapta pesona* yang mendukung pariwisata. Pelestarian bahasa *Jawa krama* yang sopan dan santun juga harus terus dilestarikan. Hal ini sekaligus nguru-uri (melestarikan) budaya Jawa, yaitu berupa bahasa. Pemanfaatan modal budaya dapat digunakan sebagai modal dalam pengembangan Desa Wisata.

Modal Simbolik

Modal simbolik masyarakat Kuwu yang bekerja sebagai pedagang adalah berupa jenis usaha dan besar kecilnya usaha. Modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolis yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi. Sedangkan masyarakat Kuwu yang lain yang bekerja sebagai buruh tani modal simboliknya adalah hasil dan luas garapan sawah. Pemerintah atau pejabat desa memiliki kekuasaan simbolik atas buruh yang menyewa bengkok (tanah perancangan dari desa).

Modal simbolis kasat mata yang dimiliki masyarakat Kuwu yaitu berupa rumah, kendaraan dan usaha yang mereka miliki. Tidak sedikit pula

masyarakat Kuwu yang memiliki modal simbolis yang tidak kasat mata yaitu berupa gelar dan kedudukan dalam struktur masyarakat dan Desa Kuwu. Perangkat Desa Kuwu memiliki modal simbolis berupa status dalam struktur pemerintahan desa. Modal simbolis yang dimiliki perangkat desa Kuwu ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan sugesti atau saran dan intruksi kepada masyarakat dalam memujudkan pembangunan Desa Wisata Kuwu. Pemanfaatan modal simbolis ini hendaknya dilakukan secara bijaksana agar berjalan optimal.

Ranah (*field*)

Ranah (*field*) merupakan tempat untuk persaingan dan perjuangan. Masyarakat pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakat harus menguasai dan memahami kondisi-kondisi yang terdapat di lingkungan masyarakatnya. Bourdieu menyatakan bahwa di dalam suatu ranah, agen-agen menempati posisi yang tersedia untuk terlibat dalam suatu kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam ranah tersebut (Bourdieu, 2012). Desa Kuwu yang statusnya berubah menjadi desa wisata mengharuskan masyarakatnya memiliki kemampuan (*skill*) atau keterampilan agar mampu bertahan dalam kondisi desa wisata. Ranah yang dimaksud di sini adalah tempat di mana masyarakat Kuwu itu tinggal, yaitu Desa Kuwu. Dalam kaitannya hal ini, ranah mengerucut pada Desa Wisata Kuwu. Desa Wisata Kuwu merupakan tempat anggota masyarakatnya berjuang dan bersaing untuk memperoleh penghasilan dari desa wisata. Selain penghasilan, masyarakat Kuwu juga bersaing dalam hal keahlian. Desa Wisata Kuwu dapat dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan berketrampilan, melakukan inovasi dan meningkatkan kreatifitas masyarakat sekaligus untuk mengembangkan Desa Wisata Kuwu. Tetapi pada kenyataannya, di dalam ranah tersebut masyarakat Kuwu belum secara optimal memanfaatkan modal-modal yang mereka miliki. Di dalam suatu ranah, yang dalam hal ini adalah Desa Wisata Kuwu. Modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang dimiliki oleh masyarakat Kuwu seharusnya dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menciptakan desa wisata yang sesuai dengan kriteria.

Pemberian informasi yang kurang bagi masyarakat Desa Kuwu pada khususnya dan pada masyarakat umum seluruh Kabupaten Grobogan

menyebabkan masyarakat Kuwu tidak mengetahui tentang perubahan desa mereka menjadi desa wisata. Oleh karena itu pemanfaatan habitus serta modal-modal masyarakat Kuwu kurang maksimal dan belum efektif dalam meningkatkan perekonomian mereka. Kurangnya informasi dari pemerintah menjadi sebab kurang berpartisipasinya masyarakat dalam ranahnya.

Ranah Desa Wisata Kuwu ini merupakan tempat hubungan relasional. Masyarakat bisa bekerja sama satu dengan lainnya untuk berusaha bersama meningkatkan taraf hidup mereka dalam suatu desa wisata. Hubungan relasional juga dapat dilihat dari hubungan pemerintah, baik kabupaten, kecamatan, maupun desa kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan Desa Wisata Kuwu ini bukan merupakan tempat yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang memiliki satu tujuan yang sama dan saling menguntungkan untuk pihak-pihak terkait. Dalam ranah ini mereka harus berusaha dengan memanfaatkan habitus positif mereka dan modal-modal yang dimiliki agar dapat menguasai dan memanfaatkan ranah tersebut dengan baik.

Praktik Sosial Masyarakat Kuwu

menurut Bourdieu dalam sunia sosial tidak hanya berbicara masalah perilaku yang dimunculkan oleh individu atau struktur. Bourdieu berpendapat bahwa dunia sosial merupakan praktik sosial. Oleh karenanya, Bourdieu mengemukakan tentang rumus generatifnya mengenai praktik sosial dengan persamaan sebagai berikut : $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ (Mutahir, 2011)

Dalam persamaan tentang habitus, modal, ranah, dan praktik yang di sampaikan Bourdieu dapat digambarkan bahwa habitus yang dimiliki oleh masyarakat Kuwu yang didukung dengan modal, sosial, budaya dan simbolik yang dikembangkan secara maksimal dalam ranah Desa Wisata Kuwu, akan menghasilkan praktik yang dapat mendukung berkembangnya pembangunan pariwisata pedesaan di Desa Kuwu. Habitus-habitus yang memiliki nilai positif dimaksimalkan untuk memperoleh habitus yang lebih baik untuk berkontribusi dalam pengembangan Desa Wisata. Kemudian dilipat gandakan dengan modal-modal yang dimiliki oleh masyarakat dan selanjutnya dilakukan praktik dalam ranah Desa Wisata.

Dimensi Pendorong dan Penghambat Desa Wisata

Dalam suatu pembangunan pariwisata pastinya terdapat dimensi-dimensi yang mempengaruhinya. Pengembangan Desa Wisata juga memiliki dimensi yang mendukung dan dimensi yang menghambat pengembangan tersebut. Dimensi yang mendukung dalam mengembangkan Desa Wisata Kuwu adalah bahwa Desa Kuwu memiliki destinasi wisata yang sangat unik dan menarik, yaitu Obyek Wisata Bledug Kuwu, akses jalan menuju desa Wisata Kuwu sangat mudah. Serta banyak potensi-potensi lain dalam masyarakat Kuwu yang belum tergali yang dapat mendukung pembangunan Desa Wisata Kuwu. Sedangkan dimensi yang menghambat adalah dilihat dari gerakan pemerintah yang cenderung lambat dan sulit dalam pencarian investor untuk mengembangkan Desa Wisata Kuwu. Kondisi struktur tanah di area Obyek Wisata Bledug Kuwu sulit untuk dilakukan pembangunan fisik.

Strategi Pengembangan Desa Wisata

Kebijakan DISPORABUDPAR dan pemerintah Desa Kuwu merupakan kebijakan yang diputuskan untuk meningkatkan kualitas wisata desa di Desa Kuwu. Kebijakan DISPORABUDPAR maupun pemerintah Desa Kuwu sebagian besar masih dalam tahap rencana. Beberapa rencana strategi pengembangan Desa Wisata cukup menarik untuk diaplikasikan. Rencana pemerintah tersebut antara lain, pembangunan kolam lumpur atau spa lumpur, pembuatan trek *off road*, pembuatan museum garam di area Obyek Wisata Bledug Kuwu. Rencana-rencana yang menjadi impian DISPORABUDPAR akan Desa Wisata Kuwu, terutama Bledug Kuwu yang merupakan destinasi yang ditawarkan akan diprogramkan dalam pembangunan pariwisata. Program-program tersebut terbentur alokasi dana yang dianggarkan pemerintah Kabupaten Grobogan. Sulitnya menjaring investor untuk memenangkan tender pada Desa Wisata Kuwu juga menjadi hambatan terwujudnya strategi-strategi yang telah direncanakan oleh pemerintah.

Suatu strategi dalam pengembangan Desa Wisata yang dilakukan oleh DISPORABUDPAR berjalan sebagai mana mestinya. Apa yang menjadi rencana dapat direalisasikan. Rencana yang diprogramkan untuk membangun Desa Wisata Kuwu perlahan dilaksanakan. Pembangunan kios-kios yang

berada di area Obyek Wisata Bledug Kuwu yang dimaksudkan untuk menertibkan penjual-penjual dalam mendirikan lapak berlangsung baik, namun setelah kios-kios tersebut selesai dibangun, hanya 6 kios yang difungsikan oleh penjual di Kawasan Bledug Kuwu. Para penjual masih tetap memilih berjualan di dalam area Bledug Kuwu dengan alasan sudah lama mereka menempati lapak yang ada. Mereka lebih mudah mendapatkan pembeli jika berjualan di dalam area obyek wisata dibandingkan harus di luar, di samping pintu masuk Obyek Wisata Bledug Kuwu. Program-program yang dilancarkan memiliki fungsi manifest yang jelas yaitu menciptakan ketertiban di area destinasi wisata. Tetapi kenyataannya fungsi-fungsi tersebut sejatinya tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, terdapat fungsi-fungsi lain yang tidak diharapkan terjadi. Adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara pemerintah dengan penjual merupakan fungsi laten dari pembangunan Desa Wisata Kuwu. Pihak-pihak yang seharusnya berkoordinasi untuk mewujudkan pembangunan, tetapi kontra dalam tujuan pokok. Seperti apa yang menjadi postulat Robert K Merton bahwa tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas. Terlihat bahwa antara pemerintah dan masyarakat tidak terjadi interaksi positif yang menghasilkan integritas sempurna. (Ritzer, 2012)

Dalam suatu pembangunan fungsional yang direncanakan kemudian dilaksanakan sesuai dengan konsep-konsep yang sudah matang, harus diakui bahwa pelaksanaan rencana tersebut melahirkan disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural. Konsekuensi positif berarti sejalan dengan apa yang direncanakan, sedangkan disfungsi merupakan suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelatihan membuat batik yang diselenggarakan pemerintah dalam rangka mengembangkan SDM Desa Wisata Kuwu menuai apresiasi positif. Beberapa anggota masyarakat mengikuti pelatihan yang dilaksanakan di Yogyakarta dan berlangsung beberapa hari. Pelatihan lainnya adalah pelatihan perbengkelan, memasak, menjahit, dan membuat kerajinan tas juga merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas para pemuda Desa Kuwu. Pelatihan dilaksanakan pada bulan November 2013 lalu dan hanya berlangsung 2 hari. Namun hasilnya adalah bahwa masyarakat berpartisipasi hanya saat

dilaksanakan acara, setelah kegiatan selesai maka selesse juga apa yang mereka kerjakan. Tidak ada follow upatau keberlanjutan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah tersebut. Hal ini di karenakan masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga tidak bisa menyanggupi apa yang menjadi kelanjutan dari kegiatan yang telah diikuti tersebut. Seharusnya kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisa fungsional. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir disfungsi yang timbul dari program-program yang sudah dilaksanakan.

Dampak Pengembangan Desa Wisata

Pembangunan dalam mengembangkan Desa Wisata Kuwu masih dalam tahap awal. Desa Wisata Kuwu belum memberikan pengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat Kuwu. Kecuali bagi masyarakat yang dekat dengan Obyek Wisata Bledug Kuwu memanfaatkan Obyek wisata tersebut untuk untuk berjualan. Mereka memperoleh tambahan penghasilan dari berjualan, menjajakan makan, minuman, garam, lumpur, penyewaan payung dan lainnya. Pengaruh sosial budaya dari terlihat dengan diadakannya pertunjukkan pentas seni di awal bulan di area Obyek Wisata Bledug Kuwu. Diadakannya pentas tersebut membuat eksistensi kelompok-kelompok seni di Desa Kuwu kembali diakui oleh masyarakat. Selain dan menjadikan pengunjung atau wisatawan mengenal kesenian budaya Jawa serta melestarikan kesenian budaya Jawa. Dilihat dari segi lingkungan Desa Kuwu, terbentuknya Desa Wisata Kuwu belum terlihat secara menyeluruh. Diprogramkannya membuang sampah pada tempatnya merupakan dampak positif. Program tersebut dilaksanakan di lingkungan Dusun Kuwu (Krajan) bersih dan rapi. Hal ini juga menjadikan masyarakat selangkah lebih menyadari pentingnya hidup sehat

Kesimpulan

Pembentukan Desa Wisata Kuwu dilatar belakangi oleh keberadaan Obyek Wisata Bledug Kuwu. Banyak potensi-potensi wisata yang dimiliki Desa Kuwu yang belum tergali secara maksimal. Potensi alam yang dimiliki Desa Kuwu adalah Obyek Wisata Bledug Kuwu. Kerajinan lokal Desa Kuwu berupa garam, lumpur dan *bleng* Bledug Kuwu, tas spons, dan batik. Sedangkan kuliner yang ditawarkan berupa ayam pencok, jamu gendong, keripik tempe, kedelai goreng, susu kedelai, dan nasi jagung goreng. Atraksi yang terdapat di Desa Kuwu yang dapat mendukung Desa Wisata Kuwu berupa atraksi pembuatan garam di Bledug Kuwu, pembuatan tempe,

karawitan, pedalangan, dan seni tari. Dilihat dari segi bangunan yang dapat ditawarkan berupa bangunan Kelenteng dan Pasar Kuwu.

Masyarakat Kuwu masih menganggap bahwa *danyang* Desa Kuwu masih hidup. Hal ini mempengaruhi habitus masyarakat Kuwu dalam menjalani kehidupan. Tertanam dalam pikiran dan diterapkan melalui tindakan nilai-nilai menghargai orang tua dan orang lain. Penggunaan bahasa *Jawa karma* merupakan salah satu wujud menghargai orang lain. Modal-modal yang dimiliki oleh masyarakat Kuwu antara lain adalah modal ekonomi, berupa pekerjaan atau jenis usaha mereka; modal sosial berupa jaringan relasi, kepercayaan, hubungan resiprositas antar individu atau kelompok dalam masyarakat, nilai dan norma serta tindakan proaktif; modal budaya berupa tata bahasa dan sopan santun; modal simbolik berupa simbolik material (rumah, kendaraan, jenis usaha, lahan) dan simbolik gelar. Desa Wisata Kuwu yang merupakan ranah (*field*) masyarakat Kuwu untuk bertarung mencapai tujuan kesejahteraan hidup, belum memanfaatkan secara maksimal arena baru mereka. Masyarakat belum mengeksplorasi habitus dan modal-modal yang mereka miliki untuk melakukan praktik bertarung dan bersaing dalam arena Desa Wisata Kuwu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini di karenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh DISPORABUDPAR dan POKDARWIS Ajisaka kepada seluruh masyarakat Kuwu.

Dimensi pendukung dalam mengembangkan Desa Wisata Kuwu adalah bahwa Desa Kuwu memiliki destinasi wisata yang sangat unik dan menarik, yaitu Obyek Wisata Bledug Kuwu, akses jalan menuju desa Wisata Kuwu sangat mudah. Serta banyak potensi-potensi lain dalam masyarakat Kuwu yang belum tergali yang dapat mendukung pembangunan Desa Wisata Kuwu. Sedangkan dimensi yang menghambat adalah dilihat dari gerakan pemerintah yang cenderung lambat dalam melakukan pembangunan serta kurangnya penggalan potensi-potensi masyarakat yang dapat mendukung pariwisata pedesaan. Kondisi struktur tanah di area Obyek Wisata Bledug Kuwu sulit untuk dilakukan pembangunan fisik. Serta hambatan karena tidak adanya investor dal LSM yang terikat dalam pengembangan Desa Wisata Kuwu.

Strategi atau program-program untuk Desa Wisata Kuwu yang sudah terlaksana dan yang baru direncanakan oleh DISPORABUDPAR terkadang tidak sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, fungsi laten turut menyertai strategi-strategi yang digerakkan pemerintah. Terdapat kontra dari masyarakat akan kebijakan pemerintah. Oleh karenanya pengembangan Desa Wisata sulit untuk diwujudkan secara ideal.

Dampak-dampak dari terbentuknya Desa Wisata Kuwu belum terlihat kentara, dampak ekonomi hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar Obyek Wisata Bledug Kuwu untuk berjualan makanan atau souvenir, tukang parker dan lainnya. Dampak sosial budaya terlihat hanya dari segi seni yang dilakukan pementasan oleh para seniman di area Obyek Wisata Bledug Kuwu. Sedangkan dampak lingkungan baru terlihat di Dusun Kuwu (Krajan) dengan program membuang sampah di tempat sampah.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Haryatmoko. 2003. *Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*. BASIS Nomor 11-12, Tahun Ke-52, November-Desember 2003.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta. MR-United Press.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu; Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. *Konsep Desa Wisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata. Juni 2006. Volume 5, Nomor I.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Susilo, Rahmat Dwi K. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Kepariwisata.